BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Islam sangatlah penting, bahkan sebuah kewajiban bagi individu muslim, hal ini terbukti wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW adalah ayat yang berbicara tentang pentingnya literasi atau membaca sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Alaq ayat 1 berikut :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Ayat ini menurut Abduh yang dikutip Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah menjelaskan perintah membaca bukan sebagai tugas yang harus dilaksanakan (*amar taklifi*), akan tetapi sebagai *amar takwini*.¹ Kata *iqra'* mempunyai padanan makna yang bermacam-macam, diantaranya membaca, menelaah, menyampaikan, dan sebagainya terhadap segala sesuatu yang ada dihadapan kita, baik itu berupa tulisan atau bacaan, ayat-ayat suci al-Qur'an, peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, fenomena alam, maupun dunia seisinya atau alam semesta.. Ringkasnya perintah membaca mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri. Ayat ini secara jelas memerintahkan kepada umat Islam agar senantiasa membaca. Perintah ini pada akhirnya berujung pada perintah untuk menuntut ilmu, karena dengan membaca akan melahirkan sebuah

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 455

ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah Al-Mujadalah berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Ayat di atas di antaranya menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa seorang muslim kalau ingin menjadi mulia harus mempunyai iman dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian ayat ini secara tersirat memerintahkan kepada setiap mukmin agar senantiasa menuntut ilmu. Hal ini didasarkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, yaitu :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعَ الْعِلْمُ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْحَنَّا زَيْرٍ لِحَوْهَرٍ وَلِلْوَلُوِّ وَالذَّهَبِ

Hadits tersebut secara jelas mewajibkan kepada setiap muslim agar menuntut ilmu, yang mana kewajiban itu berlaku baik bagi setiap laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang dewasa. Adapun ilmu yang wajib dituntut adalah ilmu-ilmu tentang keimanan atau ketauhidan, tentang tata cara ibadah kepada Allah SWT dan akhlak. Karena ketiga macam jenis pengetahuan itu merupakan jalan bagi seorang muslim agar menjadi muslim yang baik sesuai yang diharapkan Allah SWT dan RasulNya.

Hadits ini juga mengajarkan kepada setiap guru atau tenaga pendidik agar memperhatikan dan memastikan bahwa peserta didik yang menerima ilmu yang

diajarkan itu benar-benar telah mampu menyerap sesuai dengan usia perkembangannya. Oleh karena itu ilmu itu harus disampaikan sesuai dengan taraf berfikir si penerima ilmu, memberikan ilmu secara tidak tepat diibaratkan mengalungkan perhiasan pada babi, meskipun babi diberikan perhiasan kalung emas maka babi tetap kotor dan menjijikkan.

Hadits ini juga bisa dipahami bagi seorang guru atau pendidik hendaknya memastikan kepada peserta didiknya apakah memahami atau tidak terhadap materi yang diajarkan. Sebab, apalah artinya proses pembelajaran kalau yang diajarkan itu tidak bisa diserap atau dimengerti oleh peserta didik. Dengan demikian seorang pendidik harus betul-betul profesional sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Pendidikan dalam Islam disamping bertujuan untuk terwujudnya insan yang memiliki pengetahuan dan pemahaman serta perkembangan kecakapan dan keterampilan intelektual, juga memiliki sikap, nilai, perkembangan apresiasi dan kemampuan penyesuaian diri serta memiliki kemampuan dan keterampilan kerja maupun keterampilan manipulatif.² Ringkasnya bahwa tujuan Pendidikan Islam itu mengembangkan potensi tiga taksonomi atau domain sebuah tujuan, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

² Syaifuddin Sabda, *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam, Refleksi Pemikiran Al-Ghazali*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), h. 67

Tujuan Pendidikan Islam yang diuraikan di atas ternyata sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pada Bab II pasal 3 menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Tujuan pendidikan yang dicantumkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut sangatlah ideal dan mulia yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni ingin menjadikan bangsa yang beriman dan bertakwa terhadap Allah SWT, berakhlak yang tinggi, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap atau terampil, kreatif, mandiri, dan memiliki sikap demokratis serta bertanggung jawab. Dalam proses pelaksanaan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diamanahkan dalam undang-undang tersebut ternyata belum berjalan secara maksimal. Hal ini dapat dilihat pada fenomena generasi muda yang sangat memperhatikan dan mengkhawatirkan. Kalau kita merujuk data kriminalitas dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2011 kejadian pembunuhan sebanyak 1.467 kasus, lalu sedikit meningkat pada tahun 2012 menjadi sebanyak 1.456 kasus, kejadian perkosaan pada tahun 2011 sebanyak 1.977 kasus, dan pada tahun 2012 sedikit menurun sebanyak 1.779 kasus, sementara penggunaan narkoba dan psikotropika pada tahun 2011 sebanyak 18.074 kasus dan pada tahun 2012 sebanyak

³ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung, Fokusmedia, 2003). h. 6-7.

16.589 kasus, Pencurian dengan pemberatan pada tahun 2011 sebanyak 49.988 kasus dan tahun 2012 sebanyak 46.977 kasus.⁴ Data ini menggambarkan kepada kita akan adanya peningkatan terhadap perilaku kriminalitas yang kalau dibiarkan akan mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan kenyataan tersebut, tentu perubahan kurikulum sudah suatu keniscayaan dalam menghadapi dinamika dan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat. Disamping itu juga kurikulum mengalami perubahan karena adanya tuntutan akademik dan industri. Tuntutan akademik punya konsekuensi terjadinya perubahan, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Menurut Kunandar secara garis besar kurikulum mengalami perubahan disebabkan paling tidak ada 5 faktor, yakni 1) Tantangan internal; 2) Tantangan eksternal; 3) penyempurnaan pola pikir; 4) penguatan tata kelola kurikulum; dan 5) penguatan materi.⁵ Menyangkut perubahan kurikulum karena tantangan internal ini adalah terkait dengan kondisi pendidikan yang dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Disamping itu juga tantangan internal yang menyangkut bonus demografi yaitu dalam jumlah usia penduduk yang produktif dalam kurun waktu 2010-2040

⁴ Biro Pusat Statistik, *Statistik Kriminal tahun 2014*, hal. 29

⁵ Kunandar, 2015, *Penilaian Auntenik (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, h. 22-24

perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Menurut data dari BPS Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat itu angkanya mencapai 70%. Dalam rangka menghadapi tantangan besar itu, maka harus ada upaya untuk mempersiapkan sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah tersebut dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

Kurikulum dalam pendidikan mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan karena kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Oemar Hamalik kurikulum itu berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan juga harus merespon terhadap dinamika tuntutan perubahan struktural pemerintahan, perkembangan ilmu dan teknologi maupun globalisasi.⁶ Oleh karena itu muatan kurikulum harus menyesuaikan dan mampu menjawab terhadap tantangan dan perubahan masyarakat yang semakin konflik.

Kedua, adanya tantangan eksternal, yang antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan

⁶ Oemar Hamalik, 2010, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, cet. 4. hal. 3.

pendidikan ditingkat internasional. Saat ini era globalisasi telah menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menuju masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization (WTO)*, *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*, dan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*.

Tantangan eksternal lainnya juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Berdasarkan studi oleh *International Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Program for International Student Assessment (PISA)* bahwa sejak tahun 1999 capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

Terhadap berbagai tantangan tersebut maka diluncurkan kurikulum 2013 yang merupakan tindak lanjut dari sebelumnya yakni Kurikulum Dalam Kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. Kurikulum Dalam Kompetensi ini dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan dalam mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, dimana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai

dengan standar nasional yang telah disepakati.⁷ Paparan ini merupakan bagian dari uji publik Kurikulum 2013, yang diharapkan dapat menjangkau pendapat dan masukan dari masyarakat.

Kurikulum 2013 yang dalam karakter dan kompetensi lahir sebagai jawaban terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang menuai berbagai kritikan. Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan keunggulan sumber daya manusia dengan penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara.⁸ Serta menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Secara umum, kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum 2013 juga merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana peserta didik dituntut untuk

⁷ Latifatul Mida Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*, cet. 1. (Kota Pena, 2013), h. 15

⁸ Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), h. 15

paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Kurikulum ini secara resmi menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sudah diterapkan sejak 2006 lalu.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun secara klasikal aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip secara holistik bermakna dan autentik. Dalam pembelajaran kurikulum yang terintegrasi semuanya menekankan pada penyampaian pelajaran yang bermakna dengan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran.⁹ Dengan demikian guru disamping sebagai sumber belajar juga bisa berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran.

Kurikulum 2013 dalam kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan.¹⁰ Ada beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi, antara lain sebagai berikut; pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemampuan (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*). Semua kompetensi tersebut dapat diukur melalui proses penilaian.

⁹ Latifatul Mida Muzamiroh, *Kupas Tuntas...*, h. 25

¹⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan*, h. 9

Penilaian dalam kurikulum 2013 diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat. Penilaian autentik ini sesuai dan sangat tepat dengan ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang penilaian autentik (*authentic asesment*) dan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan serta Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian.

Penilaian autentik memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya.¹¹ Penilaian autentik ini juga harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara objektif.

Penilaian autentik merupakan sebuah penilaian yang ideal dalam kurikulum 2013, namun karena kurikulum baru diterapkan, tidak sedikit guru-guru belum memahami dan menguasai tentang sistem penilaian autentik ini. Hal ini didasarkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik saat ini masih menggunakan paradigma lama yang pada akhirnya mereka terjebak pada penilaian salah satu aspek saja. Jika hal ini dibiarkan maka tidak ada artinya perubahan kurikulum. Keadaan yang seperti ini

¹¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, cet. 2 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2013) h. 35

ternyata juga terjadi pada Sekolah-sekolah yang berada di kabupaten Banjar. Padahal perubahan kurikulum harus pula diikuti dengan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian autentik ini.

Kabupaten Banjar yang merupakan kabupaten yang terluas ketiga setelah kabupaten Kotabaru dan kabupaten Tanah Bumbu dengan memiliki jumlah penduduk sebesar 506.839 jiwa dan terpadat kedua setelah kotamadya Banjarmasin. Kabupaten Banjar memiliki SMA/MA/SMK baik negeri maupun swasta sebanyak 45 buah dan khusus untuk SMA/SMK yang berstatus negeri berjumlah 15 buah.¹² Dari seluruh SMA/SMK yang berstatus negeri tersebut hampir seluruhnya sudah menerapkan kurikulum 2013 kecuali SMA Negeri 1 Beruntung Baru dan SMA Negeri 1 Pengaron.

Hasil wawancara penulis dengan ketua MGMP PAI kabupaten Banjar menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 diterapkan di SMA/SMK Negeri yang berada di wilayah kabupaten Banjar, ada beberapa kendala, di antaranya adalah pertama penilaian autentik dianggap terlalu rumit dan kompleks, karena pada penilaian ini ada tiga aspek yang di nilai. Kedua penilaian autentik ini dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, di samping proses pembelajaran menjadi kurang efektif juga tidak sedikit guru mengabaikan proses penilaiannya. Dan kendala yang ketiga adalah rendahnya pemahaman para guru tentang penilaian autentik sehingga berakibat pada rendahnya kemampuan melaksanakan penilaian autentik yang merupakan penilaian dalam kurikulum 2013.

¹² Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, Data Penduduk tanggal 27 Februari 2018

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin meneliti hal tersebut lebih dalam lagi dengan memilih judul:”**EVALUASI PELAKSANAAN PENILAIAN AUTENTIK DALAM KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA SMAN/SMKN DI KABUPATEN BANJAR**”.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluasi dengan menggunakan model Stake atau *Stake's Countenance Model*. Model Stake ini mengidentifikasi tiga tahap kegiatan yaitu anteseden (*antecedents/context*), transaksi (*transaction/process*), dan keluaran (*output-outcomes*). Model Stake ini akan dapat memberikan gambaran pelaksanaan program kegiatan secara mendalam dan mendetail. Demikian juga dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara mendalam dan mendetail pelaksanaan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 pada SMAN di kabupaten Banjar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian tersebut, sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti pada SMAN/SMKN di Kabupaten Banjar ?

2. Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti pada SMAN/SMKN di Kabupaten Banjar ?
3. Bagaimana pengolahan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMAN/SMKN di Kabupaten Banjar ?
4. Seberapa baik tingkat pelaksanaan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMAN/SMKN di Kabupaten Banjar ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan efektivitas pelaksanaan penilaian autentik pada SMAN/SMKN di kabupaten Banjar yang pada prinsipnya menuju pada perbaikan dan penyempurnaan program. Sebagai penelitian evaluatif juga ingin diketahui komponen-komponen apa saja yang mempengaruhi efektivitas program. Adapun tujuan diadakan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perencanaan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada SMAN/SMKN di Kabupaten Banjar.
2. Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada SMAN/SMKN di Kabupaten Banjar.

3. Mengetahui pengolahan hasil penilaian autentik dalam kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada SMAN/SMKN di Kabupaten Banjar.
4. Mendeskripsikan tingkat pelaksanaan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMAN/SMKN di Kabupaten Banjar.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian berikutnya.
 - c. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan, pemahaman, dan wawasan mengenai pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013 yang telah diterapkan.

2. Manfaat secara praktis

- a. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013.
- b. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagi guru untuk membantu dan mengembangkan peningkatan profesionalitas guru secara umum dan peningkatan kemampuan pelaksanaan penilaian autentik secara khusus.
- c. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan informasi bagi sekolah untuk perbaikan dan pengembangan dalam penerapan kurikulum 2013.
- d. Bagi peneliti, untuk bisa mengeksplorasi buah intelektual yang ditempuh selama duduk dibangku kuliah dan untuk memberikan kontribusi sebagaimana tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian.

E. Hipotesis Penelitian

Kurikulum 2013 dapat menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Dengan kreativitas berkarakter yang mantap, anak-anak bangsa mampu berinovasi secara produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin hari semakin rumit dan kompleks. Elemen perubahan dalam kurikulum KTSP adalah standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar isi dan standar penilaian. Tentu saja standar penilaian dalam kurikulum 2013 mempengaruhi standar penilaian kurikulum KTSP. Standar Penilaian

Pendidikan kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud No. 66 tahun 2013 dan No 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan yakni kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian dalam portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Melihat elemen perubahan kurikulum yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan mengevaluasi salah satu elemen perubahan penting tersebut yaitu penilaian. Pada penelitian penulis berusaha mengevaluasi program penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kabupaten Banjar. Karena penelitian ini termasuk jenis evaluasi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan hanya menjawab pokok permasalahan saja, maka penelitian ini tidak memakai hipotesis.

F. Asumsi Penelitian

Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang merupakan pengembangan lanjutan dari kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Dalam Kompetensi (KBK) tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Pemerintah dalam hal ini melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI telah menerapkan kurikulum 2013 ini secara bertahap, dan

menurut target yang direncanakan seluruh sekolah yang berjumlah 215.752 buah itu pada tahun pelajaran 2018/2019 yang akan datang 100 persen sudah menerapkan kurikulum 2013 ini.

Salah satu aspek yang penting dari perubahan kurikulum 2013 ini adalah penekanan pada tiga ranah pendidikan yang dikemukakan oleh Bloom, yaitu ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, dalam proses penilaiannya diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai tiga ranah tersebut dan dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat. Dalam proses penilaian kurikulum 2013 ini menganut penilaian autentik, ini sesuai dan sangat tepat dengan ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 tahun 2006 tentang penilaian autentik (*authentic asesment*) dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian

Pemerintah dalam menerapkan kurikulum 2013 ini, disertai dengan kebijakan menyiapkan silabus dan buku pegangan (Buku Guru dan Buku Siswa). Guru hanya diharuskan mengkaji kurikulum yang digunakan untuk penyusunan rencana pembelajaran (RPP). Penyusunan rencana pembelajaran ini dilakukan baik sendiri maupun secara berkelompok (MGMP) yang bersumber dari silabus dan buku pegangan. Guru juga hendaknya kreatif dalam mengembangkan ide pembelajaran sesuai standar proses dengan memanfaatkan

Pemerintah juga memberikan pelatihan atau diklat kepada guru-guru sebelum penerapan kurikulum 2013 sebanyak 1 kali dalam satu semester. Diklat ini sering juga dengan disebut pendampingan dan evaluasi yang dilakukan oleh LPMP bekerjasama dengan Dinas Pendidikan. Kegiatan ini diawali dengan seleksi guru untuk mengikuti instruktur kurikulum 2013. Setelah itu dilanjutkan kegiatan pembekalan kepada instruktur untuk pelaksanaan kegiatan *In House Training* (IHT). Kegiatan berikutnya baru pelaksanaan kegiatan *In House Training* (IHT), dilanjutkan implementasi lapangan yang disebut dengan istilah ON. Kemudian kegiatan ON selesai dilanjutkan kegiatan refleksi yang disebut dengan istilah IN.

Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 ada kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik yang merupakan ciri khas dalam kurikulum ini. Para pendidik atau guru masih terjebak pada penilaian yang bersifat tradisional, hal ini disebabkan disamping karena pemahaman dan kemampuan tentang penilaian autentik yang terbatas juga penilaian tradisional lebih praktis dan mudah dilaksanakan tanpa persiapan terlebih dahulu.

G. Definisi Operasional

Dalam rangka menghindari interpretasi yang keliru dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul tesis ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tesis ini, yaitu sebagai berikut :

1. Evaluasi yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Evaluation*. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata evaluasi berarti penilaian.¹³ Secara umum evaluasi merupakan suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih di antara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu bila dibandingkan dengan harapan-harapan yang ingin diperoleh. Dalam pengertian yang lain, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai.
2. Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah merupakan kegiatan pengumpulan tentang informasi hasil belajar peserta didik untuk digunakan bahan pelaporan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian dan dilaksanakan secara berkesinambungan, dengan bukti akurat, autentik dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. Adapun menurut Permendikbud no 104 tahun 2014 bahwa penilaian autentik adalah sebagai suatu proses penilaian yang bertujuan agar peserta didik mampu menggambarkan dan menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.¹⁴ Urgensi dari pernyataan tersebut bahwa penilaian autentik menitikberatkan pada penilaian aspek sikap,

¹³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa*, edisi IV, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2008), h. 384

¹⁴ Salinan Lampiran Permendikbud No. 104 tahun 2014 Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, h. 2

pengetahuan dan keterampilan. Jadi, yang dimaksud penulis Penilaian autentik dalam kurikulum 2013 adalah penilaian yang menekankan pada proses dan hasil belajar yang menggambarkan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik selama maupun sesudah proses pembelajaran itu berlangsung.

3. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang baru diluncurkan oleh Pemerintah mulai tahun 2013 sebagai bentuk pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.
4. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁵ Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksud oleh penulis adalah mata pelajaran yang mencakup berbagai sub tema untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.
5. Budi Pekerti terdiri dua kata, yaitu budi berarti alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Budi juga punya makna

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah)*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 50

tabiat; akhlak; watak.¹⁶ Sedangkan pekerti adalah perangai, perbuatan, perilaku, tabiat, akhlak; watak.¹⁷ Kedua kata ini memiliki kaitan yang sangat erat karena pada dasarnya budi seseorang itu ada dalam batin manusia dan tidak akan tampak sebelum dilakukan dalam bentuk pekerti (perbuatan). Dengan demikian kata budi pekerti berarti adalah sebuah sikap yang akan terbentuk dalam benak setiap orang serta dengan sendirinya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pendidikan budi pekerti yang dimaksud adalah penanaman dan juga pengembangan nilai budi pekerti luhur seperti sopan santun, bertanggung jawab, disiplin, jujur, ikhlas dan lain sebagainya.

Berdasarkan definisi di atas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian tentang “ Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada SMAN/SMKN di Kabupaten Banjar adalah mengevaluasi proses pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 yang dilakukan oleh guru PAI & BP dengan menggunakan model stake yang terdiri dari dari tiga fase yaitu fase *antecedents* meliputi perencanaan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan, fase *transaction/Processes* meliputi pelaksanaan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan dan fase *outcomes* atau *output* meliputi pengolahan hasil penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan sehingga menggambarkan tingkat pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMAN/SMKN di kabupaten Banjar.

¹⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia*...215

¹⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia*...1038

H. Penelitian Terdahulu

Sebagai pedoman, maka peneliti dengan menelaah beberapa literatur dan hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah ini adalah :

1. Jurnal: Ummu Aiman, 2015, *Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Sleman)*. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 belum sepenuhnya terencana maksimal, yakni belum adanya pelatihan secara khusus dalam membuat instrumen penilaian. Pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 pada MIN Tempel Sleman belum sepenuhnya menggunakan instrumen yang sesuai prosedur penilaian autentik.¹⁸ Dalam penelitian ini penulis meneliti pada sekolah dasar dalam hal ini MI dan belum menyentuh bagaimana proses penilaian autentik pada khusus guru Pendidikan Agama pada tingkatan SMA.
2. Tesis: Komaroddin, S. Pd.I, 2015, *Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (Studi Analisis Kurikulum 2013 Kelas VIII Semester I SMP Negeri 5 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015)*. Pada tesis ini pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri 5 Yogyakarta kelas VIII semester I tahun 2014/2015 belum berjalan secara

¹⁸ Ummu Aiman, *Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Sleman)*. Tesis tidak diterbitkan, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015

optimal.¹⁹ Dalam penelitian ini penulis hanya menganalisis kurikulum 2013 kelas VIII semester I dan belum menyentuh pada aspek proses perencanaan pelaksanaan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru.

3. Tesis: Fitriani (2015), *The Implementation Of Authentic Assessment In English Instruction Based On Curriculum 2013 (A Case Study At The Tenth Grade Of SMA Tunas Bangsa, Aceh Barat Daya In The Academic Year Of 2014/2015)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMA Tunas Bangsa Aceh Barat Daya telah melaksanakan penilaian autentik sebagaimana diarahkan pada kurikulum 2013. Namun, dalam pelaksanaannya guru bahasa Inggris ini mengalami kesulitan karena beberapa kendala sehingga proses penilaian tersebut tidak berjalan efektif. Dalam penelitian ini penulis hanya juga hanya fokus pada mata pelajaran Bahasa Inggris pada kelas X SMA Tunas Bangsa.
4. Jurnal Internasional: Retnawati, Heri; Hadi, Samsul; Nugraha, Ariadie Chandra (2016): *Vocational High School Teachers' Difficulties in Implementing the Assessment in Curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia*. Dalam jurnal ini menunjukkan bahwa penelitian menunjukkan bahwa dalam penilaian pelaksanaan Kurikulum 2013 para guru belum sepenuhnya memahami sistem penilaian. Kesulitan para guru juga ditemukan dalam mengembangkan instrumen sikap, menerapkan penilaian autentik, merumuskan indikator, merancang rubrik

¹⁹ Komaroddin, *Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (Studi Analisis Kurikulum 2013 Kelas VIII Semester I SMP Negeri 5 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015)*, Tesis tidak diterbitkan, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2015

penilaian untuk keterampilan, dan mengumpulkan nilai dari beberapa teknik pengukuran. Selain itu, para guru tidak dapat menemukan aplikasi yang layak untuk menggambarkan prestasi belajar siswa. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengeksplorasi bagaimana kesulitan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan penilaian autentik.

Uraian beberapa hasil penelitian baik berupa tesis maupun jurnal yang disebutkan tadi ternyata menunjukkan bahwa guru dalam melaksanakan penilaian autentik ini tidak berjalan dengan maksimal. Oleh karena penilaian autentik ini sesuatu yang aktual dan baru dalam kurikulum Pendidikan kita sehingga banyak persoalan yang muncul dalam pelaksanaan penilaian autentik ini, maka penulis merasa penting untuk meneliti kembali.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tesis ini terdiri atas enam bab yang secara garis besarnya sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, Hipotesis penelitian, asumsi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II, landasan teoritis yang berisi pembahasan tentang Penilaian autentik mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum 2013 dan model konseptual penelitian.

Bab III, metode penelitian berisi tentang: rancangan penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, dan teknik analisis data.

Bab IV, hasil penelitian berisi tentang: gambaran umum lokasi penelitian dan data penelitian.

Bab V, pembahasan

Bab VI, penutup yang berisi simpulan dan rekomendasi